

**INTERAKSI MASYARAKAT KOMUNITAS ISLAM BLANGKON DAN KOMUNITAS MUHAMMADIYAH DI DESA PEKUNCEN, KECAMATAN JATILAWANG, KABUPATEN BANYUMAS****Anindya Wahyu W<sup>✉</sup>, Rini Iswari, Jayusman**

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Februari 2013  
Disetujui Maret 2013  
Dipublikasikan  
April 2013

*Keywords:*  
*interaction blangkon Islam*  
*and Muhammadiyah;*  
*pluralism; harmony.*

**Abstrak**

Masyarakat Islam Blangkon dan Muhammadiyah di Desa Pekuncen merupakan dua komunitas yang hidup dalam suatu wilayah yang sama. Persamaan agama Islam dan perbedaan dalam cara ritual antara komunitas Islam Blangkon dengan komunitas Muhammadiyah menimbulkan stereotip interaksi sosial di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang masyarakat Islam dan tiga masyarakat Muhammadiyah Blangkon. Lokasi penelitian di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data dan *member check*. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat komunitas Islam Blangkon dengan masyarakat komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen berjalan dengan harmonis yang ditunjukkan dengan diadakan berbagai ritual keagamaan. Rasa hormat dan toleransi ditunjukkan ketika Islam Blangkon sedang mengadakan ritual perlon dan menghargai Muhammadiyah sedang melaksanakan shalat menimbulkan sebuah kerukunan masyarakat Desa Pekuncen. Kendala dalam berinteraksi terwujud dalam sifat sentimen yang terdapat dibawah permukaan yang bersifat laten seperti gunjingan.

**Abstract**

*Blangkon and Muhammadiyah Islamic societies in the village Pekuncen are two communities living in the same area . Islam equations and differences in the way the ritual between the Muslim community raises Blangkon with Muhammadiyah community stereotypes of social interaction in the community . The research method used was a qualitative research method with phenomenological approach . Subjects in this study were four men and three Muslim community Blangkon Muhammadiyah society . Research sites in the Village Pekuncen , District Jatilawang , Banyumas regency . Data collection techniques used were observation , interview and documentation . The validity of the data used is an extension of the observations , increasing persistence , data triangulation and member checks . Techniques of data analysis including data collection , data reduction , data presentation , and verification . The results showed that the social interaction that occurs between the Islamic community Blangkon with the community in the village of Muhammadiyah Pekuncen shown walking in harmony with the various religious rituals were held . Respect and tolerance shown when Islam is being held ritual Blangkon perlon and appreciate Muhammadiyah are praying pose a harmonious society Pekuncen village . Constraints in interacting sentiment embodied in nature that are below the surface latent like gossip.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: unnessosant@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sebutan bagi sekumpulan orang yang bertempat tinggal di pulau Jawa bagian tengah dan timur pulau Jawa yang mayoritas masyarakatnya asli Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Masyarakat Jawa saat ini cenderung lebih terbuka menerima perubahan dan masuknya berbagai pengaruh dari luar. Keterbukaan masyarakat Jawa dalam menanggapi berbagai pengaruh luar salah satunya adalah keterbukaan dalam menanggapi keberagaman dalam berkeyakinan. Keberagaman dalam keyakinan dapat muncul akibat dari adanya sebuah kebebasan dalam beragama atau memeluk suatu keyakinan. Keberagaman agama di masyarakat Jawa juga ditunjukkan dalam masyarakat Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Desa Pekuncen merupakan salah satu Desa yang berada di selatan Jawa Tengah, dengan karakteristik bahasa masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa *Jawa Ngapak* yang di anggap sebagai bahasa Jawa yang kasar untuk kalangan masyarakat Jawa yang terbiasa menggunakan bahasa *Jawa alus*. Masyarakat Desa Pekuncen merupakan karakteristik masyarakat yang peka akan menerima pengaruh luar dan terbuka yang salah satunya adalah perbedaan agama dan sistem kepercayaan. Kekentalan sistem kepercayaan masyarakat Jawa bagian selatan khususnya di Kabupaten Banyumas sangat kuat, menjadikan sistem kepercayaan di daerah ini menampilkan corak serta ekspresi keagamaan yang berbeda dengan daerah Jawa lainnya. Keunikan sistem kepercayaan masyarakat Jawa bagian selatan dapat dilihat di komunitas masyarakat Islam Blangkon yang berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Islam blangkon adalah salah satu produk dialog antara Islam dengan budaya lokal di Jawa tengah bagian selatan yang hingga kini eksistensinya masih kuat. Sistem kepercayaan Islam Blangkon menganut kepercayaan kejawen. Komunitas Islam Blangkon memiliki ciri- ciri khusus yang menjadi identitasnya dalam penampilan sehari- hari yang berbeda

dengan masyarakat sekitarnya. Identitas tersebut menunjukkan karakter dan perlengkapan mereka sesuai dengan ajaran Islam Blangkon yang mereka pertahankan dari waktu ke waktu. Salah satu ciri masyarakat Islam Blangkon adalah simbol identitas kelompok yang dapat dilihat dari segi pakaian yang berbeda dengan masyarakat lain yang biasanya dipakai ketika berlangsung aktivitas ritual. Pengikut laki- laki berpakaian sarung hitam dan baju hitam dengan blangkon sebagai penutup kepala dan para perempuan dengan menggunakan kebaya atau kemben model pakaian Jawa kuno.

Desa Pekuncen merupakan desa kecil di pinggiran kota yang selain terdapat komunitas Islam Blangkon, juga terdapat komunitas keagamaan yang lain, tetapi yang paling menonjol salah satunya adalah komunitas Muhammadiyah, yang merupakan gerakan pembaharuan Islam yang terbesar di Indonesia. Muhammadiyah merupakan gerakan reformasi Islam yang ada dikalangan Islam di Asia Tenggara yang tampil untuk menyaring dan membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh tradisi Jawa kalangan Priyayi dan Abangan. Muhammadiyah merupakan komunitas Islam yang menganut ajaran Islam secara murni tanpa menambah ajaran dan sesuai dengan syariat Islam. Ajaran Muhammadiyah pertama kali di sebar oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta. Muhammadiyah sangat terkait dengan gerakan Wahabi yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab, meskipun dalam tingkat tertentu tidak menggunakan cara kekerasan dan jangkauan politik seperti di Arab Saudi. Inti dari gerakan Wahabi adalah kembali kepada Al-quran dan hadis Rasulullah dengan menghilangkan praktek-praktek seperti bidah dan syirik. Geertz (1989: 236) mengatakan bahwa usaha Muhammadiyah adalah untuk menyediakan praktek Islam yang benar dan murni yang bisa ditiru oleh seluruh umat lainnya yang tenggelam dalam kebodohan. Muhammadiyah di Desa Pekuncen mengalami perkembangan yang cepat, walaupun bukan menjadi komunitas mayoritas, tetapi Muhammadiyah di Desa Pekuncen telah memiliki banyak pendukung,

kegiatan- kegiatan organisasi seperti pertemuan kader Muhammadiyah dan Aisiyah secara rutin diadakan sebagai agenda kegiatan.

Masyarakat Komunitas Islam Blangkon dengan komunitas Muhammadiyah berada dalam lingkungan yang sama, yang secara pasti akan terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu individu ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing- masing. Masyarakat dalam mencapai keinginan tersebut biasanya mewujudkannya dengan tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan ini disebut dengan interaksi sosial. Interaksi dapat dibuktikan oleh adanya kerja sama antar sesama atau saling berbicara dan saling menjalin hubungan untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi tidak hanya dapat diwujudkan dalam proses saling berbicara atau mengadakan suatu kerja sama, tetapi dapat pula dengan seseorang tanpa melakukan sebuah isyarat- isyarat kepada seseorang, tetapi seseorang tersebut dapat menyebabkan perubahan- perubahan perilaku yang secara sadar dirasakan dan menimbulkan kesan difikiran seseorang. Interaksi juga dapat diimplementasikan sebagai sesuatu yang digunakan seseorang untuk memahami tindakan sosial individu atau suatu kelompok. Interaksi sosial hanya dapat terjadi jika kedua belah pihak merasakan atau mengalami perubahan dalam suatu prosesnya (Soekanto, 2001:69).

Persamaan agama Islam dan perbedaan dalam cara ritual antara komunitas Islam Blangkon dengan komunitas Muhammadiyah menimbulkan stereotip interaksi sosial di masyarakat dan menimbulkan pertanyaan, apakah kemudian dapat menjadi renggang atau bahkan dapat melebur menjadi satu masyarakat yang membina kerukunan di atas perbedaan keyakinan dan kepercayaan serta, bagaimana cara kedua komunitas tersebut menjalin kerukunan dalam perbedaan keyakinan tanpa adanya stereotip beragama. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana interaksi sosial antara komunitas Islam Blangkon dengan komunitas Muhammadiyah? 2) Adakah kendala- kendala dalam interaksi sosial antara

komunitas Islam Blangkon dengan komunitas Muhammadiyah?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural. Lokasi penelitian berada di Desa Pekuncen, kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Penentuan lokasi penelitian di Desa Pekuncen ini karena di Desa tersebut merupakan Desa yang memiliki religi Jawa yang masih dianggap kental dan memiliki kehidupan keagamaan yang berbeda dengan masyarakat lain. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang masyarakat Islam dan tiga masyarakat Muhammadiyah Blangkon yang dipilih berdasarkan besarnya peran dalam masyarakat dan pengetahuan yang dimiliki tentang interaksi antar masyarakat dan perannya dalam masyarakat Desa Pekuncen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, teknik triangulasi data dan mengadakan member check. Teknik analisis data mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunitas Islam Blangkon dianut oleh mayoritas masyarakat Desa Pekuncen. Komunitas Islam Blangkon memiliki sebuah kelembagaan adat yang mengelola seluruh masyarakat komunitas tersebut, mengelola acara ritual agama yang digelar dan sebagai alat penghubung komunikasi dengan masyarakat luar Desa Pekuncen. Kelembagaan adat berperan penting dalam terjalannya komunikasi dengan masyarakat luar, kelembagaan adat berperan membantu dan memberi informasi kepada masyarakat luar yang ingin mengetahui

secara mendalam tentang komunitas Islam Blangkon. Kelembagaan adat Desa Pekuncen di wakili oleh Bapak Sumitro. Kelembagaan adat Islam Blangkon tidak berperan serta mengambil alih fungsi *kyai kunci* sebagai tetua adat Islam Blangkon tetapi hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar, hal itu disebabkan karena keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh *kyai kunci* yang hanya dapat berbicara dengan bahasa Jawa *Ngapak*. Masyarakat Desa Pekuncen sama halnya dengan masyarakat lain pada umumnya. Keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat telah menjadi sebuah icon bangsa Indonesia yang majemuk dan multikultural. Salah satu keberagaman yang menonjol adalah keberagaman agama. Keberagaman agama di Desa Pekuncen tidak menghambat kehidupan kemasyarakatan masyarakat Desa Pekuncen seperti mengikuti kegiatan- kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini seperti dalam konsep pluralisme yang dikatakan oleh Subkhan (2007) bahwa pluralisme tidak hanya menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan secara aktif terhadap kenyataan majemuk. Ritual Islam Blangkon seperti *muludan* merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa, yang dipadukan dengan unsur Hindu dan Islam karena seperti diketahui bahwa *muludan* berasal dari kata Maulud atau Maulid yang berarti hari kelahiran untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Keberagaman yang ada di Desa Pekuncen tentang perpaduan antara kebudayaan Islam dan Jawa tidak menjadi halangan dalam mewujudkan kerukunan antar warga masyarakatnya. Hal itu seperti yang diungkapkan Suseno (1988) bahwa Pluralisme dalam menampilkan rasa hormat dan toleransi adalah dengan mewujudkan prinsip kerukunan. Perpaduan sistem keyakinan masyarakat Jawa yang memadukan unsur budaya Jawa, Hindu dan Islam inilah yang kemudian menjadi pro dan kontra dikalangan masyarakat Islam saat ini yang secara khusus adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan. Muhammadiyah di Desa Pekuncen.

Gerakan Muhammadiyah sering disebut sebagai “Islam Berdasi” sedangkan nahdhatul ulama disebut sebagai “Islam sarungan”. Muhammadiyah muncul sebagai komunitas Islam yg menjunjung tinggi nilai kemurnian Islam yang berangkat dari ajaran Wahabi yang merupakan gerakan dakwah yang membebaskan Islam Jawa dari campuran adat dan kepercayaan lokal (Hidayattullah,41:2010).

Masyarakat Muhammadiyah di Desa Pekuncen merupakan komunitas terbesar kedua di Desa Pekuncen setelah komunitas Islam Blangkon mendominasi. Organisasi ini sangat berkembang di wilayah Banyumas yang salah satunya berkembang di wilayah Jatilawang dan merambah ke berbagai Desa seperti Desa Pekuncen. Bukti bahwa gerakan Muhammadiyah sangat pesat masuk kedalam wilayah Banyumas adalah banyaknya sekolah-sekolah yang berlambangkan Muhammadiyah berdiri dan memiliki banyak siswa, kemudian gerakan kemuhammadiyah seperti aisyiyah, hisbul wathan dan merpati putih semakin banyak diminati masyarakat. Kehidupan masyarakat Desa Pekuncen merupakan kehidupan masyarakat Desa yang cenderung harmonis. Semakin banyaknya masyarakat luar yang menempati wilayah Desa Pekuncen tidak membuat masyarakat asli menjadi kaum minoritas. Masyarakat asli Desa Pekuncen yaitu masyarakat Islam Blangkon masih menjadi kaum mayoritas di wilayah ini. Kegiatan kemasyarakatan di Desa Pekuncen menjadi alat komunikasi yang efektif antara warga pendatang dan warga asli. Kegiatan seperti arisan Ibu- Ibu dan arisan Bapak- Bapak merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang menjadi alat terjalannya interaksi antar warga. Kegiatan karang taruna juga merupakan sarana efektif terjalannya suatu interaksi di kalangan para pemuda di Desa Pekuncen. Keikutsertaan masyarakat Desa Adat Islam Blangkon dalam acara pawai kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah Banyumas pada tanggal 22 April 2012 melibatkan bukan hanya masyarakat komunitas Islam Blangkon saja, tetapi juga melibatkan masyarakat muhammadiyah dan nahdhatul ulama berperan serta dalam kegiatan

pawai tersebut. Interaksi yang menciptakan suatu kerukunan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Damami (2002) bahwa sikap rukun yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tergambar dalam menghormati agama lain. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dalam kegiatan kerjasama dan interaksi yang terjalin antara warga yang berlainan keyakinan atau kepercayaan tetapi masih dapat melakukan kegiatan positif yang membangun kebersamaan dan disikapi secara dewasa dan positif sebagai masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Subkhan (2007) bahwa pluralisme merupakan suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain dan berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan). Pluralisme tidak hanya menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan secara aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Masyarakat Islam Blangkon dan Muhammadiyah dalam berbagai kegiatan sebagian besar dapat membaaur dan tidak terjalin suatu konflik terbuka dalam suatu interaksinya. Setiap warga juga saling membantu dalam mewujudkan suatu kegiatan agar sukses dan menghasilkan sesuatu yang maksimal tetapi tidak semua kegiatan kemasyarakatan Desa Pekuncen dapat dilakukan kerjasama oleh seluruh warga masyarakatnya. Hal tersebut terwujud pada kegiatan adat Islam Blangkon seperti kegiatan ritual Puji-pujian, *perlon rikat* (resik panembahan), Ziarah ke Adiraja, Bada Mulud (*Muludan*), *Kupatan Slamet, Medi, Eyang- Eyang* (*resik- resik* kuburan leluhur sesuai dengan silsilah *Bedogol* masing- masing), Ziarah ke kuripan dengan jalan kaki, *Likuran, Riyaya, Sedekah Bumi, Perlon Rikat, Besaran* (kurban). Acara ritual- ritual tersebut merupakan ritual yang wajib dilakukan oleh masyarakat Islam Blangkon, dalam acara- acara tersebut masyarakat komunitas lain biasanya tidak ikut berpartisipasi membantu dan bekerjasama dalam acara tersebut. Komunitas Muhammadiyah adalah salah satu komunitas

masyarakat yang tidak ikut serta membantu dalam berbagai kegiatan ritual. Masyarakat Islam Blangkon sebagai masyarakat asli Desa Pekuncen dapat menyikapi secara positif perbedaan yang ada. Walaupun pada awalnya banyak masyarakat yang menganggap komunitas Islam Blangkon merupakan suatu aliran sesat atau melenceng cari aqidah agama yang seharusnya, tetapi lama- kelamaan masyarakat sekitar yang bukan termasuk masyarakat Islam Blangkon sendiri dapat mengakui dan menyikapinya secara positif dan memaknai perbedaan yang ada tersebut sebagai suatu keragaman dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Usman (2008) bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan. Pluralisme agama juga menganjurkan bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan. Menerima perbedaan dan membuka diri atas hal- hal yang baru dalam masyarakat akan memperkecil gesekan atau konflik yang akan terjadi. Masyarakat Jawa telah mengalami banyaknya perbedaan dalam berkeyakinan sebelum masuknya Islam seperti masuknya pengaruh agama Hindu- Buddha dalam masyarakat Jawa yang kemudian juga diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Damami bahwa daya resepsi atau penerimaan masyarakat pengemban kebudayaan Jawa itu sangat lentur dengan terbuka oleh pengaruh kebudayaan asing tetapi tetap tidak kehilangan jati diri kebudayaan Jawa.

Pluralisme merupakan faham tentang kemajemukan yang menegaskan bahwa pluralistik dapat dikondisikan ketika seseorang berkeyakinan tentang sesuatu yang bercorak perbedaan sebagai suatu anugerah (Usman, 2008: 169). Muhammadiyah yang dianggap sebagai kelompok keagamaan yang menutup

diri dari perbedaan dan lebih mengutamakan pemurnian agama tanpa melihat sudut pandang masyarakat justru tidak ditemukan di komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen. Hal tersebut terjadi dikarenakan Muhammadiyah yang dulunya menekankan pada pemurnian agama saat ini lebih banyak terpusat pada kelembagaan sosial- material yang kemudian melahirkan kesenjangan antara keimanan yang mendasari keikhlasan dan praksis sosial yang dijalankan. Perwujudan sosial Muhammadiyah tidak lagi mencerminkan refleksi pandangan teologis sebagai organisasi sosial-kemasyarakatan Islam tetapi berubah menjadi organisasi sosial kemasyarakatan biasa (Hidayatullah, 2010:66). Kendala dalam berinteraksi antara komunitas Islam Blangkon dan Muhammadiyah di Desa Pekuncen adalah soal partisipasi masyarakatnya dalam kegiatan- kegiatan sosial Desa yang membutuhkan lebih intensif interaksi antar warganya. Dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan segelintir masyarakat Muhammadiyah jarang sekali menjalin suatu interaksi dengan warga yang lain dan hal tersebut menjadi pembicaraan warga. Masyarakat Islam Blangkon dalam kegiatan kemasyarakatan aktif dan turut serta dalam berbagai kegiatan, tetapi munculnya organisasi keagamaan menimbulkan sentimen yang bersifat laten dan di bawah permukaan yang seringkali kelompok Islam Blangkon memandang kurang simpatik terhadap aktifitas keagamaan terutama pada anak- anak mereka yang tidak jarang orang tua dari kelompok adat melarang anaknya untuk mengaji/ shalat di masjid.

## **SIMPULAN**

Interaksi sosial yang terjadi antara subjek penelitian yaitu masyarakat komunitas Islam Blangkon dengan masyarakat komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen berjalan dengan harmonis yang ditunjukkan dengan masih adanya diadakan ritual selamat yang dilakukan masyarakat Islam Blangkon dan mengundang masyarakat Muhammadiyah dan hingga saat ini dan diterima dengan baik oleh masyarakat Muhammadiyah. Munculnya

komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen tidak membuat Islam Blangkon kehilangan eksistensinya. Kegiatan kemasyarakatan seperti bersih desa, perkumpulan RT, membantu acara pernikahan dan kematian di Desa Pekuncen menjadi alat komunikasi yang efektif antara masyarakat Islam Blangkon dengan masyarakat Muhammadiyah. Kerjasama yang baik seperti bersama- sama dalam mengikuti pawai pada Ulang Tahun Banyumas antara masyarakat Islam Blangkon dengan Muhammadiyah dalam kegiatan kemasyarakatan membentuk suatu interaksi yang positif antar masyarakatnya. Rasa hormat dan toleransi yang tinggi serta pemahaman tentang menghargai perbedaan seperti toleransi yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu Muhammadiyah ketika Islam Blangkon sedang mengadakan ritual perlon dan toleransi Islam Blangkon ketika menghargai Muhammadiyah sedang melaksanakan shalat menimbulkan sebuah kerukunan masyarakat Desa Pekuncen yang pada setiap konfliknya dapat diatasi dengan perasaan yang terbuka dengan adanya perbedaan. Rasa hormat antar warga di Desa Pekuncen diwujudkan dalam saling menghadiri acara kematian. Kerjasama yang positif seperti membantu dalam acara khitanan dilakukan tetapi masih melihat batas- batas toleransi atas perbedaan sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakatnya dan tidak mengganggu keselarasan diwujudkan dengan tidak saling melontarkan sindiran dalam hidup berdampingan. Interaksi antara komunitas Islam Blangkon dan Muhammadiyah didukung dengan adanya sikap kerjasama dan cara hidup saling terbuka serta menerima dan menghargai perbedaan keyakinan.

Kendala yang dihadapi subjek penelitian yaitu masyarakat Islam Blangkon dan Muhammadiyah dalam berinteraksi adalah partisipasi masyarakatnya dalam kegiatan- kegiatan sosial Desa seperti kegiatan rapat RT yang membutuhkan lebih intensif interaksi antar warganya. Sikap eksklusif Islam Blangkon maupun Muhammadiyah ditunjukkan pada sikap merasa bahwa dalam satu kelompok tersebut adalah diri sendiri yang paling benar. Terdapat sentimen yang bersifat laten dan di bawah

permukaan seperti sering mempergunjingkan dan mempengaruhi penilaian negatif terhadap islam Blangkon maupun Muhammadiyah dan seringkali kelompok Islam Blangkon memandang kurang simpatik terhadap aktifitas keagamaan terutama pada anak-anak mereka yang tidak jarang orang tua dari kelompok adat melarang anaknya untuk mengaji/ shalat di masjid dan tidak boleh menikah dengan yang bukan dari Islam Blangkon. Walaupun demikian ada beberapa masyarakat Islam Blangkon yang memperbolehkan anaknya menikah dengan masyarakat Muhammadiyah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya.
- Hendropuspito. 1992. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Interfidei. 2009. *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia Harapan untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Mushoffa, Aziz. 2002. *Kiprah Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Natsir, M, dkk. 2005. *Pemetaan Kerukunan Hidup Beragama di Lombok*. Dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 2, No. 1. Hal: 1-23.
- Pamungkas, Cahyo. 2005. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Maluku: Sebelum dan Sesudah Konflik Sosial 1999*. Dalam *Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. No. 01. Hal 91- 101.
- Pramono, Rudy. 2000. *Menuju Umat Beragama yang Dewasa*. Dalam *Jurnal Studi Pembangunan, kemasyarakatan & Lingkungan*. Vol. 2, No.1/Feb. Hal 23-33.
- Reslawati. 2007. *Minoritas di Tengah mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam di Kota Palembang*. Dalam *Jurnal Komunika* Vol. 10, No. 2. Hal: 1-18.
- Satori, Djam'an dan Aan komariah. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Scharf, R, Betty. *Sosiologi Agama Edisi kedua*. Jakarta: Predana Media.
- Soehadha, M. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Subkhan, Imam. 2007. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2010. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suseno, Magnis, Franz. 1988. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia
- UNNES, FIS. 2008. *Pedoman penulisan skripsi*. Semarang : UNNES PRESS
- Usman, Ali. 2008. *Menegakkan Pluralisme: Fundamental-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*.
- Woodward, R. Mark. 2008. *Islam Jawa*. Yogyakarta:Lkis.